



Sosialisasi Tanggap Bencana dan Pemulihan Pasca Bencana Bagi Masyarakat Desa Beruk Jatiyoso Karanganyar

Joko Pramono¹, Suwardi²

^{1,2}Program Studi Administrasi Negara, Universitas Slamet Riyadi Surakarta

*Corresponding Author: masjepe69@gmail.com

ARTICLE INFORMATION

Received: Nov 18th, 2025

Revised: Nov 28th, 2025

Accepted: Des 01st, 2025

Available online: Des 01st, 2025

KEYWORDS

Disaster Mitigation, Landslides, Community Preparedness, BPBD, Beruk Village

KATA KUNCI

Mitigasi Bencana, Longsor, Kesiapsiagaan Masyarakat, BPBD, Desa Beruk

ABSTRACT

Beruk Village, located in Jatiyoso Subdistrict, Karanganyar Regency, Central Java, is classified as a high-risk area for landslides. This condition arises from its hilly topography and unstable soil structure, making the land susceptible to movement, particularly during periods of heavy rainfall. In recent years, landslide events have affected at least 70 families, particularly in Tasin Hamlet, which experienced severe destruction and, in some areas, complete ground leveling. These conditions indicate that landslide hazards in Beruk Village constitute a serious phenomenon requiring comprehensive attention and structured mitigation efforts. This community service program was designed to strengthen local preparedness through disaster awareness and capacity-building activities. The program employed two main approaches: delivering disaster mitigation material through lectures and conducting practical training facilitated by instructors from the Regional Disaster Management Agency (BPBD) of Karanganyar Regency, local community leaders, and village authorities. Evaluation results show that participants demonstrated high enthusiasm throughout the activities, indicating increased awareness of the importance of disaster-related knowledge and skills. Overall, this program contributed significantly to enhancing community readiness, improving disaster literacy, and promoting active participation in sustainable mitigation efforts.

ABSTRAK

Desa Beruk, Kecamatan Jatiyoso, Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah merupakan wilayah yang memiliki tingkat kerawanan tinggi terhadap bencana tanah longsor. Kondisi ini dipengaruhi oleh kontur perbukitan dengan karakteristik tanah yang labil, sehingga pergerakan tanah mudah terjadi terutama saat intensitas hujan meningkat. Dalam beberapa tahun terakhir, bencana longsor telah berdampak pada sedikitnya 70 keluarga, terutama di Dusun Tasin yang mengalami kerusakan parah hingga pada titik tertentu menjadi rata dengan tanah. Situasi tersebut menunjukkan bahwa ancaman longsor di Desa Beruk merupakan fenomena serius yang membutuhkan perhatian komprehensif melalui upaya mitigasi dan pemberdayaan masyarakat. Program pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan untuk meningkatkan kesiapsiagaan warga melalui sosialisasi dan pelatihan kebencanaan. Kegiatan dilakukan melalui dua pendekatan, yaitu penyampaian materi melalui ceramah mengenai mitigasi longsor dan



Available online at: <https://ejournal-fia.unkris.ac.id/index.php/windradi>

WINDRADI

ISSN (Online) 3032-2987 | DOI: <https://doi.org/10.61332/windradi.v3i2.399>



penyelenggaraan pelatihan langsung oleh instruktur dari Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Karanganyar, tokoh desa, serta perangkat pemerintahan setempat. Evaluasi kegiatan menunjukkan bahwa peserta menunjukkan antusiasme tinggi selama proses berlangsung, yang menandakan meningkatnya kesadaran masyarakat mengenai pentingnya pengetahuan serta keterampilan menghadapi potensi bencana. Program ini memberikan kontribusi signifikan dalam memperkuat kesiapsiagaan, meningkatkan literasi kebencanaan, dan mendorong partisipasi aktif warga dalam upaya mitigasi berkelanjutan.

PENDAHULUAN

Keadaan masyarakat di dalam suatu daerah tidak terlepas dari ancaman dan gangguan yang diakibatkan oleh bencana alam. Bencana alam merupakan peristiwa alam yang tidak terduga dan merusak yang dapat terjadi di berbagai daerah di seluruh dunia. Di beberapa daerah, bencana alam seperti gempa bumi, banjir, tanah longsor, dan badai tropis menjadi ancaman yang selalu mengintai kehidupan masyarakat setempat. Dampak yang ditimbulkan oleh bencana alam ini bisa sangat merusak, baik secara ekonomi maupun sosial. Rumah-rumah hancur, lahan pertanian tergenang, infrastruktur rusak, dan nyawa manusia terancam (Suwaryo & Yuwono, 2017).

Dijelaskan dalam Kurniawan (2011) Indonesia memiliki daerah rawan bencana. Badan Penanggulangan Bencana (BNPB) mencatat ada 501 kabupaten/kota di Indonesia yang termasuk daerah rawan bencana. Pada peta indeks daerah rawan bencana terdapat 396 kota/kabupaten di Indonesia yang termasuk daerah ke daerah dengan resiko tinggi bencana. Sedangkan 75 kota/kabupaten masuk dalam kategori sedang dan 30 kota/kabupaten termasuk dalam kategori rendah (Proborini et al., 2024). Daerah-daerah yang rawan terhadap bencana alam juga sering mengalami kerugian dalam hal kehilangan sumber daya alam dan berkurangnya pendapatan akibat terganggunya aktivitas ekonomi. Oleh karena itu, penting bagi pemerintah dan masyarakat setempat untuk meningkatkan kewaspadaan, memperkuat infrastruktur, dan mengembangkan sistem peringatan dini guna mengurangi dampak buruk yang ditimbulkan oleh bencana alam.



Available online at: <https://ejournal-fia.unkris.ac.id/index.php/windradi>

WINDRADI

ISSN (Online) 3032-2987 | DOI: <https://doi.org/10.61332/windradi.v3i2.399>



Undang-Undang No. 24 tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana mengandung substansi kuat terkait langkah-langkah pencegahan, penanggulangan, serta pemulihan pasca terjadi bencana. Salah satu amanat UU No. 24 tahun 2007 yang tertuang dalam Pasal 4 berbunyi “menjamin terselenggaranya penanggulangan bencana secara terencana, terpadu, terkoordinasi, dan menyeluruh”. Disinggung juga mengenai hak masyarakat agar terlindung dari ancaman bencana melalui tanggungjawab pemerintah pusat dan daerah. Alih-alih sulit untuk menanggulangi bencana, maka tugas pemerintah diringkaskan kembali dalam Pasal 5 yang berbunyi “Pengurangan risiko bencana dan pemaduan pengurangan resiko bencana dengan program pembangunan”.

Peran pemerintah sangat krusial dalam pencegahan, penanggulangan, serta pemulihan pasca bencana. Akan tetapi partisipasi masyarakat juga dibutuhkan sebagai fungsi keseimbangan dan optimalisasi. Dalam pasal 27 UU No. 24 tahun 2007, disinggung tentang peran serta masyarakat yang bersifat wajib sebagaimana berbunyi “setiap orang berkewajiban untuk (a) menjaga kehidupan sosial masyarakat yang harmonis, memelihara keseimbangan, keserasian, keselarasan, dan kelestarian fungsi lingkungan hidup”. Amanat tersebut secara tegas memberikan warning kepada masyarakat bahwa pemerintah bukan pihak tunggal yang harus bekerja. Ketika masyarakat sadar untuk memposisikan diri dalam koridor peraturan perundang-undangan, maka selanjutnya akan terbangun kekompakan dan sinergi dalam menghadapi situasi krisis akibat bencana. Brida (2023) dalam (Tambunan & Rantung, 2024) mengatakan Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana Alam menggarisbawahi pentingnya upaya mitigasi dan kesiapsiagaan terhadap bencana alam yang tidak hanya disebabkan oleh faktor alam tetapi juga oleh ulah manusia, yang dapat mengakibatkan kerusakan lingkungan dan kehilangan nyawa serta harta benda.

Penjelasan di atas didukung oleh (Syahri, 2016) yang mengatakan bahwa masyarakat sedikit banyak dapat memberi pengaruh terhadap perkembangan lingkungan di sekelilingnya. Dalam perkembangan lingkungan sekeliling, kesadaran dan peran setra masyarakat menjadi salah satu faktor penentu yang baik. Maka dari itu diperlukan dua cara yakni (1) Pendekatan kebijakan, artinya masyarakat diberi dan



Available online at: <https://ejournal-fia.unkris.ac.id/index.php/windradi>

WINDRADI

ISSN (Online) 3032-2987 | DOI: <https://doi.org/10.61332/windradi.v3i2.399>



diarahkan agar mengatur lingkungan, (2) Pendekatan pendidikan, yaitu dengan sosialisasi berjenjang bagi masyarakat.

Desa Beruk Kecamatan Jatiyoso, Karanganyar merupakan contoh daerah rawan bencana (longsor). Tahun 2016 desa tersebut mengalami longsor hebat hingga mengakibatkan penimbunan terhadap permukiman warga dan jalan. Longsor tersebut ditengarai sebagai perpanjangan dari kejadian yang sama di tahun 2007 dimana ketika itu juga terjadi longsor di desa Beruk. Menurut BPBD Karanganyar melalui sejumlah pengecekan, longsor 2007 menyebabkan terciptanya retakan dan mata air di dalam tanah. Longsor membentuk pola tapal kuda, gemuruh di bawah tanah pun masih terdengar. Akibatnya dua dusun seperti dusun Jengglong, dan Dusun Kambangan yang dihuni oleh rautan keluarga terancam (Solopos, 2016). Dijelaskan dalam Nuryanto (2011) penyebab terjadinya longsor di wilayah ini antara lain kemiringan lereng, morfologi, kondisi geologi, jenis litologi, penataan ruang, dan konversi hutan menjadi tanaman pangan dan perkebunan (Yuliana et al., 2024).

Desa Beruk merupakan area perbukitan yang kontur tanahnya labil (mudah bergerak). Selama ini bencana longsor telah menimpa sejumlah 70 keluarga, terutama di Dusun Tasin yang rata dengan tanah. Saat ini dusun Tasin telah berubah menjadi lahan pertanian dan tegalan. Perpindahan penduduk dilakukan secara mandiri ke lokasi yang lebih aman, dari total 10 dusun hanya tersisa 9 dusun. Artinya secara geografis dusun Tasin memang rawan longsor, karena fakta ini telah diakui oleh penduduk serta perangkat desa setempat. Total sekitar 3000 meter persegi lahan yang dulunya permukiman warga di dusun Tasin, kini dialihfungsikan menjadi lahan pertanian dan tegalan.

Potensi bencana longsor di tanah rawan sebagaimana desa Beruk merupakan fenomena serius yang membutuhkan perhatian khusus serta penanganan khusus. Meski penyebab utama longsor adalah karena kondisi geografis wilayah desa Beruk, akan tetapi dapat dianalisis bahwa laju pertumbuhan penduduk juga turut mempengaruhi. Kemampuan lahan dalam menopang aktivitas penduduk di daerah pegunungan tidak mampu mengimbangi melonjaknya jumlah penduduk. Manusia juga memberikan



Available online at: <https://ejournal-fia.unkris.ac.id/index.php/windradi>

WINDRADI

ISSN (Online) 3032-2987 | DOI: <https://doi.org/10.61332/windradi.v3i2.399>



pengaruh besar terjadinya tanah longsor. Dalam Fitriani dkk (2018) dalam (Rubarkah et al., 2024) faktor manusia bersumber dari perilaku manusia meliputi pembuatan hutan yang gundul, adanya pemukiman pada daerah dengan lereng yang miring dan curam, serta ketidaksesuaian dalam memanfaatkan lahan, sehingga menaikkan risiko di daerah rawan longsor. Maka dari itu menurut (Fauzan et al., 2024) “Landasan yang kuat dalam melakukan pelaksanaan sangat diperlukan, agar penanggulangan bencana dapat berjalan dengan terpadu dan selaras”.

Salah satu cara penanggulangan bencana perlu adanya sosialisasi masyarakat tanggap bencana dan penggodokan kebijakan pemerintah sebagai alternatif. Selain itu diperlukan penelitian untuk mengetahui faktor-faktor dominan yang turut berpengaruh terhadap terjadinya bencana longsor di desa Beruk selain daripada faktor keadaan geografis di lereng pegunungan. Sosialisasi menurut Charlotte Buhler dalam Normina (2014) dalam (Sihabuddin et al., 2023) adalah proses yang membantu individu-individu belajar dan menyesuaikan diri, bagaimana cara hidup, dan berpikir kelompoknya agar dapat berperan dan berfungsi dengan kelompoknya.

Pemerintah desa Beruk selama ini telah berusaha untuk memberikan sosialisasi kepada warga masyarakat yang berada di tanah rawan seperti di dusun Tasin maupun dusun-dusun lain untuk pindah tempat. Sosialisasi berkenaan dengan kemungkinan-kemungkinan terjadi bencana longsor di desa Beruk karena terkait dengan struktur tanah. Akan tetapi sebagian besar warga masyarakat menolak atau belum sepakat untuk melakukan perpindahan ke wilayah yang lebih aman.

Selain itu juga, keberadaan relawan yang sigap dengan pengetahuan dan ketrampilan dalam penanganan kebencanaan juga masih rendah. Keberadaan relawan di desa Beruk perlu diberi motivasi tentang kerelawanan dalam berkontribusi dalam penanganan bencana. Demikian pula dalam kaitannya dengan kecakapan ataupun kompetensi sebagai relawawan harus dipacu dengan kecakapan penanganan saat bencana terjadi untuk mengurangi dampak dari suatu bencana.

Permasalahan mitra di atas menunjukkan bahwa antara pemerintah dan masyarakat setempat masih belum memiliki kesepakatan dan persamaan perspektif.



Available online at: <https://ejournal-fia.unkris.ac.id/index.php/windradi>

WINDRADI

ISSN (Online) 3032-2987 | DOI: <https://doi.org/10.61332/windradi.v3i2.399>



Padahal fakta telah menunjukkan bahwa tanah di desa Beruk secara geografis dapat dikategorikan sebagai tanah rawan bencana. Bencana longsor yang terjadi sejak tahun 2007 dan 2016 telah menyebabkan keretakan mendasar di dalam tanah.

Penting untuk melakukan pemetaan terhadap titik-titik yang rawan longsor di desa Beruk supaya masyarakat dapat mengerti. Selain itu upaya dari pemerintah juga perlu dioptimalisasi baik dalam bentuk pembangunan maupun alternatif lain yang sesuai dengan kebutuhan warga masyarakat setempat. Bagaimana pun pemerintah desa dan terutama pemerintah pusat perlu untuk membuat langkah terpadu dan strategis untuk mencegah, menanggulangi, dan melakukan pemulihan terhadap kondisi warga masyarakat desa Beruk yang merugi. Selain itu perlu untuk dirumuskan juga mengenai rencana strategis ke depan terhadap warga masyarakat yang belum mau beralih dari titik rawan ke titik yang lebih aman.

METODE

Pengabdian kepada masyarakat, dilaksanakan dengan dua kegiatan, yaitu memberikan ceramah atau pencerahan dengan memberikan materi yang berkaitan dengan topik pengabdian ini yang dilakukan oleh Tim Pengabdian Pada Masyarakat UNISRI Surakarta dan memberikan pelatihan langsung tentang pendirian tenda pengungsi oleh petugas/instruktur dari Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Karanganyar serta tokoh desa setempat, masyarakat desa setempat, maupun pemerintah desa Beruk.

Pengabdian ini dilaksanakan dengan sasaran yang telah di tentukan yaitu: anggota masyarakat desa Beruk dan pemerintah desa Beruk Kecamatan Jatiyoso Karanganyar. Secara khusus yang menjadi sasaran kegiatan ini adalah anggota masyarakat yang tergabung dalam satuan relawan bencana yang dikenal dengan sebutan SATBER (Satuan Relawan Beruk). Pengabdian pada masyarakat dilaksanakan untuk memberikan pencerahan, pemahaman kepada masyarakat khususnya adalah anggota SATBER dan perangkat desa agar memiliki kesamaan visi, perspektif, dan sikap kesiapsiagaan dalam

Available online at: <https://ejournal-fia.unkris.ac.id/index.php/windradi>**WINDRADI**ISSN (Online) 3032-2987 | DOI: <https://doi.org/10.61332/windradi.v3i2.399>

mencegah, mengantisipasi, dan melakukan tanggap bencana alam khususnya tanah longsor yang beberapa kali terjadi di Desa Beruk.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dibagi dengan dua evaluasi, yaitu evaluasi awal yang mana dalam kegiatan ini adalah mencari semua informasi terkait permasalahan di desa dan permohonan izin pelaksanaan kegiatan yang dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 21 Maret 2024. Setelah itu dilaksanakan evaluasi akhir dengan sosialisasi kepada masyarakat desa Beruk dengan metode ceramah yang dilaksanakan di aula desa Beruk dan praktik langsung di lapangan Desa Beruk pada hari Kamis tanggal 27 Juni 2024. Adapun penjelasan lebih detail terkait kegiatan masyarakat ini sebagai berikut:

1. Evaluasi awal

Dengan pengamatan awal ke tempat pelaksanaan Pengabdian pada masyarakat dan wawancara terhadap beberapa pihak, seperti : tokoh setempat berupa RT dan RW di sebagian dusun desa Beruk dan juga dengan beberapa aparat desa Beruk. Dari wawancara tersebut, mendapat gambaran bahwa masih adanya permasalahan yang dikeluhkan selama ini yaitu minimnya sosialisasi kebencanaan dan belum disertai dengan alternatif solusi tepat baik dari pihak warga masyarakat maupun pemerintah (desa, daerah, dan pusat). Secara khusus tentang keterampilan relawan kebencanaan di desa Beruk juga perlu ditingkatkan.



Available online at: <https://ejournal-fia.unkris.ac.id/index.php/windradi>

WINDRADI

ISSN (Online) 3032-2987 | DOI: <https://doi.org/10.61332/windradi.v3i2.399>



Gambar 2 Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat Oleh Unisri Surakarta dengan BPBD Kabupaten Karangnyar

2. Evaluasi akhir :

Evaluasi akhir program ini akan dilakukan beberapa macam :

Pertama, Mengkaji jumlah peserta yang diundang dan yang datang dalam forum pengabdian kepada masyarakat ini. Dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini diikuti 45 orang relawan kebencanaan di Desa Beruk yang lebih dikenal dengan sebutan SATBER (Satuan Relawan Beruk).

Kedua, Memperhatikan tingkat intensitas peserta dalam mengikuti forum. Intensitas peserta dalam mengikuti penjelasan materi secara teoritis sangat tinggi. Demikian pula pada saat simulasi pendirian tenda pengungsi mereka sangat memperhatikan. Karena selama mereka menjadi relawan kebencanaan baru kali ini mendapatkan pelatihan tentang pendirian tenda pengungsi yang dapat menampung 80 sampai dengan 100 orang pengungsi.



Available online at: <https://ejournal-fia.unkris.ac.id/index.php/windradi>

WINDRADI

ISSN (Online) 3032-2987 | DOI: <https://doi.org/10.61332/windradi.v3i2.399>



Gambar 2 Para Peserta Sosialisasi Kepada Masyarakat di Aula Desa Beruk Jatiyoso Karanganyar

Ketiga, Memperhatikan tanggapan (umpan balik) dari peserta pengabdian pada masyarakat ini. Pada tahap sosialisasi masyarakat sangat antusias untuk memahami materi yang disampaikan mulai dari peraturan pelaksana, potensi bencana, sikap siaga bencana, tindakan prioritas hingga tanggungjawab individu/kelompok. Pada tahap praktik langsung di lapangan masyarakat sangat antusias mengikuti pengenalan perlengkapan tenda besar huni kapasitas 300 orang, pengenalan alat dasar dan inti, praktik pasang alat, praktik bongkar alat, dan evaluasi.



Gambar 3 Kegiatan Praktik Langsung Penggunaan Tenda Besar Kapasitas 300 Orang

Keempat, Akhirnya diharapkan terjadi peningkatan/perubahan dalam kesadaran pentingnya memiliki sikap kesiapsiagaan bencana dalam bentuk menghadapi bencana terutama kepada sebagian besar warga masyarakat yang hingga hari ini masih mendiami titik lokasi rawan. Kaitannya warga masyarakat yang masih mendiami titik lokasi rawan memang tidak mudah untuk merelokasi warga. Sementara itu di jauh-jauh hari pemerintah telah memberi sosialisasi dan solusi untuk melakukan pindah tempat, akan tetapi warga belum menggubris. Maka dari itu hal ini sebagai evaluasi akhir yang akan didudukkan bersama dalam satu forum guna memperoleh pencerahan

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang berbentuk sosialisasi dengan memberikan ceramah terkait dengan tanggap bencana dan praktik langsung pendirian tenda pengungsi yang diselenggarakan oleh Universitas Slamet Riyadi (Unisri) Surakarta yang bekerjasama dengan Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) kabupaten Karanganyar dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 27 juni 2024 diikuti oleh anggota



Available online at: <https://ejournal-fia.unkris.ac.id/index.php/windradi>

WINDRADI

ISSN (Online) 3032-2987 | DOI: <https://doi.org/10.61332/windradi.v3i2.399>



relawan kebencanaan desa beruk yang berjumlah 45 orang. Kegiatan berlangsung satu hari penuh dengan menampilkan lima materi yaitu peraturan pelaksana, potensi bencana, sikap siaga bencana, tindakan prioritas dan tanggungjawab individu atau kelompok serta praktik langsung pendirian tenda pengungsi.

Berdasarkan pengamatan di lapangan, tim pengabdian menilai antusias yang tinggi yang ditunjukkan peserta selama kegiatan berlangsung. Hal ini menandakan kesadaran peserta terkait pentingnya memiliki pengetahuan dan keterampilan ini. Namun masih sangat perlu adanya sosialisasi lanjutan khususnya khususnya dari pemerintah terkait dengan sikap sebagian besar warga masyarakat yang hingga hari ini masih mendiami titik lokasi rawan yang hingga saat ini tidak mudah untuk direlokasi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) Universitas Slamet Riyadi (Unisri) Surakarta yang telah memberi dukungan financial terhadap pengabdian ini dan ucapan terimakasih pula kepada Pemerintah Desa Beruk Kecamatan Ngargoyoso Kabupaten Karanganyar yang telah memberikan izin waktu dan tempat dalam pelaksanaan pengabdian masyarakat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Fauzan, F., Hakam, A., Adji, B. M., Eaputra, R., Narny, Y., Pratama, A. A., Guci, C. M., & Mulyana, A. N. (2024). Kajian Risiko Bencana dan Edukasi Kebencanaan di Kelurahan Limau Manis, Kecamatan Pauh, Kota Padang, Sumatera Barat. *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 8(6), 1641–1648.
- Proborini, C. A., Yuliana, N., Estiningtyas, E., Kusdhiarningsih, B., & Abriani, N. G. (2024). Pengetahuan Triase Bagi Relawan Desa Tanggap Bencana (Destana) di Desa Beruk Jatiyoso. *Abdonesia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 82–86. <https://doi.org/10.69503/abdonesia.v4i1.574>



Available online at: <https://ejournal-fia.unkris.ac.id/index.php/windradi>

WINDRADI

ISSN (Online) 3032-2987 | DOI: <https://doi.org/10.61332/windradi.v3i2.399>



- Rubarkah, R., Muhardi, M., & Perdhana, R. (2024). Pemetaan Daerah Rawan Longsor di Kabupaten Sanggau, Provinsi Kalimantan Barat Mapping of Landslide Prone Areas in Sanggau Regency , West Kalimantan Province. *Geo-Image*, 13(2), 71–81.
- Sihabuddin, S., Pramono, J., & Damayanti, C. (2023). Sosialisasi Kiat-Kiat Menjadi Mahasiswa Unggul Akademik dan Aktif Berorganisasi. *Jurnal Pengabdi*, 6(2), 130. <https://doi.org/10.26418/jplp2km.v6i2.63399>
- Solopos. (2016). Longsor Karanganyar: Penyebab Longsor di Beruk Jatiyoso: Retakan Sejak 2007 dan Mata Air Bawah Tanah. Solopos. <https://soloraya.solopos.com/longsor-karanganyar-penyebab-longsor-di-beruk-jatiyoso-retakan-sejak-2007-dan-mata-air-bawah-tanah-690621>
- Suwaryo, P. A. W., & Yuwono, P. (2017). Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan masyarakat dalam mitigasi bencana alam tanah longsor. *Urecol 6th*, 6(1), 305–314. <http://journal.unimma.ac.id/index.php/urecol/article/view/1549>
- Syahri, M. (2016). Bentuk – Bentuk Partisipasi Warga Negara Dalam Pelestarian Lingkungan Hidup Berdasarkan Konsep Green Moral Di Kabupaten Blitar. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 13(2). <https://doi.org/10.17509/jpp.v13i2.3423>
- Tambunan, S. C., & Rantung, G. A. J. (2024). Hubungan Pengetahuan dan Keterampilan Bencana Mahasiswa dengan Kesiapsiagaan Keluarga Menghadapi Bencana. *Journal of Telenursing (JOTING)*, 6(1), 930–938. <https://doi.org/10.31539/joting.v6i1.9624>
- Yuliana, N., Nur, D., Khotimah, Walandari, F., Yudha, A., & cahyaningtyas. (2024). Tingkat Kesiapsiagaan Kepala Keluarga Dalam Menghadapi Bencana Longsor di Dusun Ngantirejo Dan Dusun Pengkok Desa Beruk Jatiyoso Karanganyar. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 7(1), 2172–2180. <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp>